

HUBUNGAN PENDIDIKAN IBU HAMIL DENGAN PEMILIHAN PERTOLONGAN PERSALINAN DUKUN

THE INFLUENCE OF PREGNANT EDUCATIONAL WITH THE SELECTION OF SHAMAN LABOR

Dhiana Setyorini, Intim Cahyono, Qurotul Aini
Poltekkes Kemenkes Surabaya

ABSTRACT

In Indonesia, especially in rural areas who do shaman labor is still high at 75% to 80%. Aid deliveries made shaman can cause various problems and the main causes of high mortality, maternal morbidity and perinatal. Many factors influence the selection of aid by the traditional one of whom was pregnant educational factors. This research aims to study the selection of aid delivery by the traditional view of education in pregnant women in the village of Manding weave Sumenep district. Kind of research is observational analytic study using cross-sectional research design. Population was pregnant women who gave birth in January 2008 to December 2008 in the village weave. Samples were pregnant women who gave birth in January 2008 to December 2008 in the village of Manding weave District Sumenep sample of 35 mothers who gave birth in the village weave using variable sampling techniques or complete saturation. To determine the relationship between education variables of pregnant women with the help of the selection by the traditional labor used chi-square statistical test with $\alpha = 0,05$. The results showed 68% of the sample aged 20-30 years, 54% of the sample had a low education (not finished primary school / no school, elementary and junior high) and 66% sample of birth mothers do with the help of Shaman. Mothers who gave birth to the shaman that is 73.9% and less educated mothers are giving birth to 83.3% Nakes highly educated, the results of statistical tests with the kemaknaan level ($= 0.05$) indicates that the relationship between education of pregnant women with the help of election delivery by the shaman. So it can be concluded that the education of pregnant women associated with the selection of aid delivery by the traditional and recommended that health personnel in the area can provide Health education for people about the risks that may occur if pregnant women give birth in midwife and the need to increase cooperation with traditional midwives (traditional partnership) in terms of labor.

Keywords: education of pregnant women, the selection by the traditional labor

ABSTRACT

In Indonesia, especially in rural areas who do shaman labor is still high at 75% to 80%. Aid deliveries made shaman can cause various problems and the main causes of high mortality, maternal morbidity and perinatal. Many factors influence the selection of aid by the traditional one of whom was pregnant educational factors. This research aims to study the selection of aid delivery by the traditional view of education in pregnant women in the village of Manding weave Sumenep district. Kind of research is observational analytic study using cross-sectional research design. Population was pregnant women who gave birth in January 2008 to December 2008 in the village weave. Samples were pregnant women who gave birth in January 2008 to December 2008 in the village of Manding weave District Sumenep sample of 35 mothers who gave birth in the village weave using variable sampling techniques or complete saturation. To determine the relationship between education variables of pregnant women with the help of the selection by the traditional labor used chi-square statistical test with $\alpha = 0,05$. The results showed 68% of the sample aged 20-30 years, 54% of the sample had a low education (not finished primary school / no school, elementary and junior high) and 66% sample of birth mothers do with the help of Shaman. Mothers who gave birth to the shaman that is 73.9% and less educated mothers are giving birth to 83.3% Nakes highly educated, the results of statistical tests with the kemaknaan level ($= 0.05$) indicates that the relationship between education of pregnant women with the help of election delivery by the shaman. So it can be concluded that the education of pregnant women associated with the selection of aid delivery by the traditional and recommended that health personnel in the area can provide Health education for people about the risks that may occur if pregnant women give birth in midwife and the need to increase cooperation with traditional midwives (traditional partnership) in terms of labor.

Keywords: education of pregnant women, the selection by the traditional labor
Korespondensi: Jurusan Keperawatan. Jl Prof Dr Moestopo 8C Surabaya. Telp: 5038487

PENDAHULUAN

Pertolongan persalinan yang di tolong oleh dukun masih tinggi, di Indonesia persalinan dukun sebesar 75% sampai 80% di daerah pedesaan. Pertolongan persalinan dukun menimbulkan berbagai masalah dan penyebab utama tingginya angka kematian dan kesakitan ibu serta perinatal (Manuaba, 2001). Dampak apabila persalinan di tolong oleh dukun akan menimbulkan berbagai komplikasi dan resiko, misalnya: pendarahan, infeksi, kematian janin, dan lain-lain. Hal ini disebabkan pengetahuan dukun tentang fisiologi dan patologi dalam kehamilan, persalinan serta nifas sangat terbatas (Prawirohardjo, 2000). Menurut Harijono Bayi Baru Lahir (neonatus) merupakan awal kehidupan yang rentan terhadap infeksi, terutama bila kelahiran bayi ditolong oleh dukun yang kurang memperhatikan masalah kebersihan atau sterilisasi pada saat persalinan misalnya pada saat pemotongan tali pusat [yang akan mengakibatkan sepsis](#).

Saat ini angka kematian ibu di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 307 per 100.000 kelahiran hidup (SDKI, 2003) sedangkan angka kematian neonatal yaitu 25 per 10.000 kelahiran hidup (Depkes RI, 2002), sedangkan Angka Kematian Ibu pada tahun 2010 diharapkan turun sebesar 125 per 100.000 kelahiran hidup dan angka kematian neonatal 15 per 100.000 kelahiran hidup (Depkes RI, 2002). Dengan memperhatikan angka kematian ibu dan perinatal tersebut maka pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan (NAKES) harus ditingkatkan dengan memberikan pelayanan secara menyeluruh dan bermutu guna menurunkan angka kematian ibu dan bayi (Manuaba, 2001).

Menurut Green (1980), banyak faktor yang mempengaruhi terhadap tingginya persalinan dukun, diantaranya faktor perilaku keluarga, sedangkan perilaku keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor pula, salah satunya adalah faktor pendidikan keluarga itu sendiri. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku ada 3 faktor utama, yaitu: 1) Predisposing faktor : pengetahuan, sikap masyarakat terhadap kesehatan, tingkat pendidikan, tradisi atau kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai yang berkaitan dengan kesehatan, tingkat sosial ekonomi dan budaya. 2) Enabling faktor : sarana dan prasarana kesehatan. 3) Reinforcing faktor: sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas kesehatan Notoadmodjo (2003).

Data yang ada di Puskesmas Manding kabupaten Sumenep, persalinan Nakes mencapai 90,4%. Desa Manding laok merupakan salah satu wilayah kerja Puskesmas Manding di mana di desa tersebut persalinan Nakes 90,8% namun di salah satu desa di kecamatan tersebut yaitu desa Tenunan persalinan Nakes masih sangat rendah dari persalinan yang ada, terdapat 58,8 % yang di tolong oleh dukun dan sisanya di tolong oleh Nakes.

Untuk mencapai persalinan Nakes yang seharusnya minimal 85% desa tersebut masih sangat jauh dari harapan (Laporan Tahunan Puskesmas Manding, 2008). Angka Kematian Ibu di Desa Tenunan pada tahun 2008 sejumlah 9 orang sedangkan Angka Kematian Bayi sebanyak 5 bayi dan kecatatan pada bayi adalah 1 bayi. Masih tingginya angka persalinan yang ditolong oleh dukun di desa Tenunan dipengaruhi oleh beberapa kondisi, diantaranya adalah tingkat pendidikan ibu hamil, sosial ekonomi yang rendah serta jauhnya jangkauan (transportasi) terhadap fasilitas kesehatan (Data desa Tenunan, 2008). Tingkat pendidikan masyarakat di desa Tenunan sebagian besar masih setingkat SD, baik yang tamat maupun yang tidak tamat adalah 80,8 % (Data desa Tenunan, 2008).

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam memilih pertolongan saat melakukan persalinan, menurut Green (1980) ada 3 faktor utama, yaitu :1) Predisposing factor: Pengetahuan, Sikap, Pendidikan, Kepercayaan, Sosial Ekonomi dan Budaya, 2) Enabling Faktor: fasilitas, sarana, atau prasarana yang mendukung atau yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat (Notoatmodjo, 2005), 3) Reinforcing factor: Tokoh masyarakat ini antara lain tokoh agama (Pak Kyai), tokoh masyarakat yang dihormati seperti Kepala Desa dan tokoh masyarakat lainnya (Notoatmodjo, 2005).

Pendidikan adalah belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Anonimus, 2006). Berdasarkan ketentuan pasal 13 dan 14 UUSPN dan peraturan pemerintah nomor 28 tahun 1990 tentang pendidikan; Tingkat pendidikan terdiri dari : 1) Pendidikan Dasar (9 tahun): Yaitu jenjang pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Jenjang pendidikan menengah berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat, serta SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan MTS atau bentuk lain yang sederajat, 2) Pendidikan Menengah: Pendidikan Menengah adalah jenjang pendidikan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi, jenjang pendidikan ini juga merupakan jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar yang

berbentuk sekolah menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat (Surya, 2006), dan 3) Pendidikan Tinggi: Merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian. Pendidikan Tinggi juga merupakan pendidikan formal setelah pendidikan menengah yang mencakup program Diploma, Sarjana, Magister, Doktor dan Spesialis yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi (Notoatmodjo, 2003).

Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi janin dan uri yang dapat hidup ke dunia luar dari rahim melalui jalan lahir atau dengan jalan lahir (Mochtar R, 1998). Persalinan adalah serangkaian kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi yang cukup bulan atau hampir cukup bulan, disusul dengan pengeluaran placenta dan selaput janin dari tubuh bayi (Prawirohardjo, 2000). Ada 2 pembagian persalinan yaitu: 1) persalinan spontan yaitu proses lahirnya bayi dengan tenaga ibu sendiri tanpa bantuan alat-alat serta tidak melukai ibu dan bayi yang umumnya berlangsung kurang dari 24 jam, dan 2) persalinan luar biasa (abnormal) yaitu bila bayi dilahirkan pervaginam dengan bantuan alat-alat seperti cunam atau ekstraktor vakum, versi dan ekstraksi, dekapitasi embiotomi dan sebagainya atau melalui dinding perut dengan operasi caesarea (Prawirohardjo, 2000).

Persalinan oleh tenaga kesehatan adalah upaya untuk mencegah kematian maternal dan neonatal melalui pemantauan sistem kesehatan untuk menjamin akses terhadap intervensi yang cost effect berdasarkan bukti ilmiah yang berkualitas, memberdayakan wanita, keluarga dan masyarakat melalui kegiatan yang mempromosikan kesehatan ibu dan bayi baru lahir (Prawirohardjo, 2000). Kebijakan Departemen Kesehatan adalah mendekatkan pelayanan obstetri dan neonatal sedekat mungkin, diantaranya semua persalinan harus di tolong oleh tenaga kesehatan, semua komplikasi obstetri mendapat pelayanan rujukan yang adekuat (Depkes RI, 2002).

Menurut Prawirohardjo(2000) tenaga-tenaga yang bekerja dalam pelayanan persalinan terdiri dari : 1) Bidan: Menurut WHO tahun 1992 dan *International Federation of International Gynaecologist and Obstretitian* (FIGO) tahun 1973 telah menetapkan secara lengkap pengertian bidan adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan bidan yang diakui oleh negara serta memperoleh kualifikasi dan diberi izin untuk menjalankan praktek kebidanan di negeri itu. Pengertian secara luas bidan Indonesia adalah seorang wanita yang telah mengikuti dan

menyelesaikan pendidikan bidan yang telah diakui pemerintah dan lulus ujian dengan persyaratan yang berlaku. Jika melakukan praktek, yang bersangkutan harus mempunyai kualifikasi agar mendapatkan lisensi untuk praktek (Sofyan Mustika, 2006), 2) Dokter: Dokter adalah suatu profesi yang disertai dengan moralitas tinggi, dimana setiap dokter harus siap setiap saat untuk memberi pertolongan kepada siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Ilmu kedokteran bukan merupakan ilmu yang pasti sebagaimana halnya matematika. Ilmu kedokteran adalah suatu seni, karena ia berhubungan dengan kehidupan manusia yang beraneka ragam dan selalu berubah. Oleh karena itu pula, maka profesi kedokteran adalah profesi yang berseni, profesi yang artistik. Namun, kita harus waspada sebab kesalahan dalam melaksanakan profesi mempunyai akibat - akibat yang fatal dan mendalam. Melakukan kesalahan dalam bidang kedokteran, mungkin akan merusak kelompok profesi dan menyebabkan pudarnya kepercayaan terhadap profesi tersebut (Dunawan,1991), dan 3) Perawat: Perawat adalah seseorang yang mampu memberikan asuhan keperawatan berdasarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan keperawatan profesional pada klien, baik individu, keluarga, maupun masyarakat, yang bersifat *humane* menggunakan ilmu dan kiat keperawatan, berorientasi pada kebutuhan objektif klien dengan menggunakan metode penyelesaian masalah secara ilmiah dengan berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan serta keterampilan profesional keperawatan (Ismani N, 2000).

Dukun bayi adalah seseorang anggota masyarakat, pada umumnya seorang wanita yang mendapat kepercayaan serta memiliki ketrampilan menolong persalinan secara tradisional dan memperoleh pengalaman dengan cara turun temurun dan belajar secara praktis (Depkes RI, 2002). Dukun bayi merupakan tenaga terpercaya dalam segala persoalan yang berkaitan dengan reproduksi. Dukun di minta pertimbangannya pada masa kehamilan, mendampingi wanita yang sedang bersalin sampai persalinan selesai dan mengurus ibu serta bayinya dalam masa nifas, dukun melaksanakan pula abortus buatan dan kontrasepsi (Prawirohardjo,2000).

Ibu melahirkan di Indonesia 75 % banyak yang memilih melahirkan di dukun bayi dari pada ke fasilitas kesehatan, sebab dukun bayi sudah meluangkan waktunya untuk menolong pasien sejak antenatal hingga nifas. Masyarakat tidak menyadari (terutama yang dipedesaan) bahwa pengetahuan dukun bayi tentang fisiologi dan patologi dalam kehamilan, persalinan serta nifas sangat terbatas sehingga timbul komplikasi. Dukun bayi tidak mampu mengatasinya, bahkan tidak menyadari arti dan akibatnya. Meskipun demikian, dukun bayi dalam masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar. Dukun bayi menghadiri persalinan

tidak hanya untuk memberikan pertolongan secara teknis, melainkan memberikan pula emotional security pada wanita yang sedang bersalin serta keluarganya, karena ia dengan doa-doanya di anggap dapat membantu melancarkan jalannya persalinan (Prawirohardjo,2000).

Program kemitraan Bidan – Dukun bayi merupakan salah satu program sebagai upaya untuk meningkatkan cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan. Definisi kemitraan Bidan – Dukun bayi sendiri adalah suatu bentuk kerjasama bidan dan dukun bayi yang saling menguntungkan dengan prinsip keterbukaan, kesetaraan dan kepercayaan dalam upaya untuk menyelamatkan ibu dan bayi, dengan menempatkan bidan sebagai penolong persalinan dan mengalihfungsikan dukun bayi dari penolong persalinan menjadi mitra dalam merawat ibu dan bayi pada masa nifas, dengan berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat antara bidan dan dukun bayi serta melibatkan seluruh unsur / elemen masyarakat yang ada. Keberhasilan dari kegiatan kemitraan Bidan – Dukun bayi adalah ditandai dengan adanya kesepakatan antara Bidan dan dukun bayi dimana dukun akan selalu merujuk setiap ibu hamil dan bersalin yang datang, serta akan membantu bidan dalam merawat ibu setelah bersalin dan bayinya. Sementara bidan sepakat untuk memberikan sebagian penghasilan dari menolong persalinan yang dirujuk oleh dukun bayi kepada dukun bayi yang merujuk dengan besar yang bervariasi. Kesepakatan tersebut dituangkan dalam peraturan tertulis disaksikan oleh pemimpin daerah setempat (Data Desa Tenunan). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun di Desa Tenunan Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian observasional, sedangkan berdasarkan tipe penelitian adalah penelitian analitik karena bermaksud menganalisis hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent, pengumpulan data yang digunakan yaitu secara *cross sectional* di mana dalam penelitian ini seluruh variabel diamati pada saat yang bersamaan (Arikunto,1998). Karena tujuan penelitian adalah untuk mencari hubungan antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun, sehingga uji yang digunakan adalah uji *chi square*(X^2) dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang melahirkan pada tahun 2008 di Desa Tenunan Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep dan jumlah populasinya sebanyak 38 orang. Sedangkan sampelnya adalah ibu hamil yang melahirkan pada bulan Januari 2008 sampai dengan

Desember 2008 di Desa Tenunan Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep yang memenuhi kriteria inklusi. Besar sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 35 orang.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan ibu hamil, sedangkan Variabel tergangungnya adalah pertolongan persalinan oleh dukun. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang diberikan pada ibu hamil yang melahirkan pada tahun 2008 di Desa Tenunan Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep

HASIL DAN BAHASAN

Karakteristik ibu

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa ibu hamil yang berumur 20-30 tahun sebanyak 24 responden (68%), sisanya berumur 30-40 tahun sebanyak 9 responden (26%) dan berumur < 20 tahun 2 responden (6%) dan tidak ada responden yang berusia lebih dari 40 tahun.

Tabel 1 Distribusi ibu hamil Berdasarkan Umur di Desa Tenunan Manding Sumenep Tahun 2009

Umur	F	%
<20 th	2	6
20-30 th	24	68
31-40 th	9	26
40 th	0	0
Total	35	100

Karakteristik Pendidikan

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mempunyai pendidikan rendah yaitu sebesar 54% dan ibu yang melahirkan dengan persalinan dukun sebagian besar berpendidikan rendah yaitu sebesar 73,9% sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap sulitnya penerimaan suatu informasi yang baru tentang berbagai hal termasuk dalam informasi tentang kesehatan, dalam hal ini yang perlu diperhatikan terutama tindakan seorang ibu dalam melakukan persalinan ke tenaga kesehatan serta bahaya-bahaya bila melakukan persalinan ke dukun karena pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandangnya. Sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo(2005) dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar kemungkinan orang tersebut mendapatkan informasi yang beredar dimasyarakat baik lewat media massa seperti Surat kabar, televisi, radio, dan lain- lain. Pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki wawasan dan pemahaman yang lebih luas terutama penghayatan terhadap suatu materi atau obyek.

Banyaknya ibu hamil di Desa Tenunan yang melahirkan ke dukun yang sebagian besar berpendidikan rendah bisa disebabkan karena keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Tenunan masih banyak yang rendah sehingga biaya untuk pendidikan kurang, jauhnya fasilitas pendidikan dan sulitnya transportasi dari Desa Tenunan menuju daerah yang ada fasilitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2003) yang mengemukakan bahwa pengetahuan sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi dan budaya. Orang yang tingkat ekonominya menengah ke atas cenderung berpendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan yang sosial ekonominya menengah ke bawah. Tingkah laku orang yang berpendidikan tinggi berbeda dengan orang yang hanya berpendidikan sekolah dasar. sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap sulitnya penerimaan suatu informasi yang baru tentang berbagai hal termasuk dalam informasi tentang kesehatan. Dan sesuai dengan teori makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan Notoatmodjo (2003)

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ibu hamil yang mempunyai tingkat pendidikan rendah yaitu sebanyak 19 responden (54%) sedangkan 16 responden (46%) mempunyai tingkat pendidikan tinggi.

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Ibu Hamil di Desa Tenunan Manding Sumenep Tahun 2009

Tingkat pendidikan	F	%
Rendah	19	54
Tinggi	16	46
Total	35	100

Persalinan Oleh Dukun di Desa Tenunan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan persalinan ke dukun yaitu sebesar 23 sampel (66%), kenyataan ini menunjukkan bahwa persalinan yang ada di Desa Tenunan masih sangat jauh dari harapan Pemerintah yang seharusnya dari seluruh total persalinan 85 % persalinan harus di tolong oleh Nakes. Responden yang melakukan persalinan ke dukun sebagian besar berpendidikan rendah yaitu sebesar 17 sampel (73,9%). Dari data tersebut di atas nampaknya tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang, dalam hal ini perilaku yang dimaksud adalah perilaku melakukan persalinan ke dukun, kenyataan tersebut sesuai dengan teori

Lawrence Green bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor pendidikan

Sesuai dengan Notoatmodjo(2003) yang mengemukakan bahwa pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap sulitnya penerimaan suatu informasi yang baru tentang berbagai hal termasuk dalam informasi tentang kesehatan, hal ini yang perlu diperhatikan terutama tindakan seorang ibu dalam melakukan persalinan ke tenaga kesehatan serta bahaya-bahaya bila melakukan persalinan ke dukun karena pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandangnya. Banyaknya ibu hamil di Desa Tenunan yang melakukan persalinan dengan pertolongan dukun di samping karena pendidikan mereka yang rendah mungkin juga disebabkan karena keadaan sosial ekonomi masyarakatnya yang kurang sehingga memilih pertolongan dukun yang biayanya cukup murah meskipun resiko yang didapatkan lebih banyak, selain itu masyarakat Desa Tenunan jauh dari peradaban sehingga masyarakatnya masih kental akan kepercayaan turun temurun yang sulit di rubah dan salah satu kepercayaannya mereka masih menganggap bahwa seorang dukun di anggap dapat melancarkan jalannya persalinan dengan do'a-do'anya, mereka kurang sadar akan resiko yang akan terjadi jika pertolongan persalinan dilakukan oleh dukun. Hal ini sesuai dengan Prawirohardjo(2000) bahwa dukun menghadapi persalinan tidak hanya untuk memberikan pertolongan secara tehnik, melainkan memberikan pula *emotional security* pada wanita yang sedang bersalin serta keluarganya, karena dengan do'a-do'anya di anggap dapat membantu melancarkan jalannya persalinan.

Tabel 3 Penolong Persalinan Ibu Hamil di Desa Tenunan Manding Sumenep, tahun 2013

Penolong Persalinan	f	%
Dukun	23	66
Nakes	12	34
Jumlah	35	100

Dari tabel 3 di atas menunjukkan ibu hamil yang melakukan persalinan dengan pertolongan dukun yaitu sebesar 23 responden (66%) dan sisanya persalinannya di tolong oleh Nakes yaitu sebanyak 12 responden (34%).

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu Hamil Terhadap Persalinan Dukun

Berdasarkan hasil uji statistik Chi square menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun pada tabel 4

($p=0,004 < \alpha 0,05$). Ibu hamil yang mempunyai pendidikan rendah yang memilih melakukan persalinan pada dukun yaitu 17 orang (73,9%) dan ibu hamil yang mempunyai pendidikan tinggi yang memilih melakukan persalinan pada tenaga kesehatan adalah 10 orang (83,3%).

Tabel 4 Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu hamil dengan Pemilihan Pertolongan Persalinan oleh Dukun di Desa Tenunan Manding Sumenep, 2013

Penolong Persalinan	Tingkat Pendidikan					
	Rendah		Tinggi		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Dukun	17	73,9	6	26,1	23	100
Nakes	2	16,7	10	83,3	12	100

Chi square dengan $p=0,004 < \alpha 0,05$

Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu Hamil dengan Pemilihan Pertolongan Persalinan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil yang melahirkan ke dukun mempunyai pendidikan rendah dan setelah dilakukan uji *Chi-Square* dengan $\alpha 0,05$ di dapatkan nilai $p= 0,004$ sehingga H_1 di terima. Nilai tersebut menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pertolongan persalinan oleh dukun. Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green yang mana perilaku ibu hamil dalam melakukan persalinan ke dukun dipengaruhi oleh faktor pendidikan (Notoatmodjo,2003).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Azwar (2002) yang menyatakan bahwa adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya tindakan terhadap hal tersebut. Pesan kesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam memulai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah tindakan tertentu. Adapun responden yang memiliki tindakan buruk kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman yang kurang terhadap suatu obyek dan sebaliknya apabila tingkat pemahaman dari responden maka sangat mungkin seseorang akan memiliki tindakan baik. Pendapat ini didukung dengan penelitian Sunaryo (2004) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu obyek psikologis cenderung akan membentuk tindakan yang kurang terhadap obyek tersebut.

Mengingat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil di Desa Tenunan yang melahirkan memiliki pendidikan rendah sehingga masyarakatnya sulit dalam penerimaan dan pemahaman mereka pada saat memperoleh informasi kesehatan seperti penyuluhan, selain itu

keadaan sosial ekonomi masyarakat yang rendah sehingga memilih pertolongan dukun yang biayanya cukup murah meskipun resiko yang didapatkan lebih banyak, selain masyarakat yang masih menganut kepercayaan turun temurun sehingga mempengaruhi tindakan mereka dalam memilih penolong persalinan yang sebagian besar (66%) memilih malakukan persalinan ke dukun. Dan mungkin karena hal inilah di Indonesia persalinan dukun sebesar 75% sampai 80% di daerah pedesaan. Pertolongan persalinan dukun menimbulkan berbagai masalah dan penyebab utama tingginya angka kematian dan kesakitan ibu serta perinatal (Manuaba, 2001).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tenunan maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Tingkat pendidikan responden 54% (19 responden) berpendidikan rendah dan 16 responden (46%) mempunyai tingkat pendidikan tinggi. Sedangkan Tingkat pendidikan populasi yang memilih persalinan ke dukun sebagian besar berpendidikan rendah yaitu 17 sampel (73,9%), 2) Responden yang malakukan persalinan dengan pertolongan dukun sebesar 23 responden (66%) dan sisanya 12 responden (34%) malakukan persalinan ke Nakes, dan 3) Hasil uji *Chi square* dengan $\alpha 0,05$ didapatkan hasil $p=0,004$ sehingga H_1 diterima karena $p < 0,05$. berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun.

Sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti menyarankan : 1) Tenaga Kesehatan: diharapkan bekerja sama dengan instansi kesehatan (Puskesmas) meningkatkan pelayanan kesehatan melalui penyuluhan kesehatan dengan memberikan *Health education* bagi masyarakat tentang resiko yang mungkin terjadi bila ibu melahirkan di dukun bayi karena tidak mempunyai fasilitas yang cukup sehingga bila terjadi komplikasi bisa menangani dengan cepat dan tepat, 2) Mengingat banyaknya komplikasi yang diakibatkan persalinan oleh dukun maka diharapkan setiap malakukan persalinan harus ada pendampingan dari tenaga kesehatan, dan diharapkan semua persalinan di tolong oleh Nakes.

DAFTAR ACUAN

Anonimus. *UUD Sisdiknas no 20 tahun 2003*. <http://2U/clik@yahoo.com> (sitasi Oktober 2006)

Azwar, S .(2002). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Data Desa Tenunan (2008)

Depkes RI .(2002). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Jakarta :Tridasa Printer

Dunawan (1991), *Memahami Etika Kedokteran*, . Jakarta : EGC

Ismani Nila. (2001). *Etika Keperawatan..* Jakarta : Widya Medika

Laporan Tahunan Polindes Desa Tenunan (2008)

Laporan Tahunan Puskesmas Manding (2008)

Manuaba Gde, Ida Bagus (2001). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC

Mochtar, Rustam.(1998). *Sinopsis Obstetri Fisiologi Patologi*. Jakarta :EGC

Notoatmodjo, Soekidjo .(2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta

Prawirohardjo, Sarwono. (2000). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : Edisi I Yayasan Bina Pustaka Sarwano Prawirohardjo

Prawirohardjo, Sarwono.(2005).*Ilmu Kebidanan*.Jakarta : Edisi III Yayasan Bina Pustaka Sarwano

Sofyan, Mustika, dkk. .(2006).*Bidan Menyongsong Masa Depan*. Jakarta: Cetakan ke VII.PP IBI.

Sunaryo.(2004).*Psikologi Kesehatan*. Jakarta : EGC

Surya.(2006).*Kapita Selekta Pendidikan*.Jakarta:Universitas Terbuka